

Ajaran *Guru Wadu* dalam *Geguritan Dharmakerti* Sebagai Tuntunan Kesusilaan dalam Berumah Tangga

Putu Sanjaya

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: putusanjaya947@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji ajaran *Guru Wadu* dalam *Geguritan Dharmakerti* sebagai tuntunan kesusilaan dalam berumah tangga. Kedamaian dan kesejahteraan dalam keluarga pada kehidupan berumah tangga adalah dambaan setiap pasangan suami istri. Seorang istri memiliki posisi yang sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan tersebut. Untuk mewujudkannya, seorang istri penting untuk mengetahui dan meneladani ajaran *Guru Wadu* yang terdapat dalam *Geguritan Dharmakerti*. Tujuan seorang istri mengetahui dan meneladani ajaran *Guru Wadu* tersebut adalah untuk terbentuknya peranan seorang istri yang berlandaskan *Stridharma*.

Kata kunci: Ajaran *Guru Wadu*, *Geguritan Dharmakerti*, Berumah Tangga

Abstract

This article aims to examine Guru Wadu's teachings in Geguritan Dharmakerti as a guide to morality in marriage. Peace and prosperity in the family in married life is the dream of every married couple. A wife has a very important position to realize this peace and prosperity. To make this happen, it is important for a wife to know and emulate Guru Wadu's teachings contained in Geguritan Dharmakerti. The purpose of a wife knowing and emulating Guru Wadu's teachings is to create a wife's role based on Stridharma.

Keywords: *Teachings of Guru Wadu, Geguritan Dharmakerti, Homemaking*

1. Pendahuluan

Kehidupan berumah tangga merupakan salah satu kewajiban dalam ajaran Agama Hindu. Adapun tahapan untuk hidup berumah tangga dan berkeluarga atau menghasilkan keturunan disebut dengan tahapan *Grahasta Asrama*. Dalam kehidupan berumah tangga pasangan suami istri melaksanakan fungsinya dan kewajibannya dengan tujuan untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Selain itu sebuah keluarga juga memiliki fungsi dan peranan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang bertujuan pula untuk mewujudkan masyarakat yang damai, tenteram, makmur, sebagai pondasi kesejahteraan bagi lingkup yang lebih luas yakni masyarakat, bangsa, dan Negara.

Untuk membentuk sebuah keluarga, tentunya didahului dengan terjalinnya suatu ikatan antara seorang lelaki dan perempuan dalam sebuah proses yang disebut dengan *Wiwaha* (*Vivaha*). *Wiwaha* (*perkawinan*) pada dasarnya merupakan hubungan antara seorang pria dengan seorang wanita yang terjalin oleh suatu ikatan suci, dimana ikatan itu menyebabkan sang pria disebut sebagai suami (*svami*) dan sang wanita disebut sebagai istri (*stri*). Ikatan suci *wiwaha* menjadikan pria dan wanita sebagai pasangan suami istri.

Terjalinya ikatan suci *wiwaha* diperoleh melalui suatu upacara yang di Bali umumnya dikenal dengan upacara *pawiwahan* (*melaksanakan wiwaha/perkawinan*), yang merupakan bagian dari upacara *Manusa Yadnya*. Adapun *wiwaha* adalah kewajiban terakhir dari orang tua kepada anaknya. Setelah perkawinan, orang tua menjadi tanggung jawab anaknya. *Wiwaha* merupakan proses ritual sebagai

pengesahan dari ikatan perkawinan dan lahir batin sehingga sah sebagai suami istri. Sebagaimana yang terdapat dalam konsep Catur Asrama, *wiwaha* adalah sebuah tahapan proses untuk menuju Grahasta Asrama atau kehidupan berumah tangga. Pandit (2005:304) menjelaskan bahwa *wiwaha* atau perkawinan merupakan komitmen seumur hidup dari seorang suami dan istri. *Wiwaha* adalah ikatan sosial yang kuat antara seorang pria dan wanita, yang dilakukan dihadapan orang tuanya, keluarganya, teman-temannya, serta masyarakat. *Wiwaha* adalah proses persiapan untuk masa hidup berumah tangga. *Wiwaha* adalah cara untuk melanjutkan keturunan dalam keluarga dan juga untuk membayar hutang (rta) kepada orang tua dan juga leluhurnya. Hutang dalam hal ini bukan terbatas pada hutang secara material namun adalah hutang spiritual.

Pujyasri Chandrasekharendra Saraswati (dalam Mishra, 2008:611) menyebutkan bahwa perkawinan adalah persiapan untuk masa berumah tangga. Tujuannya adalah untuk menertibkan indria dan dasar untuk melakukan berbagai tugas. Titib (1996:394) menjelaskan bahwa tujuan perkawinan adalah mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Ada tiga tujuan *wiwaha* yakni *dharmasampatti*, *praja*, dan *rati*. *Dharmasampatti* adalah suami istri bersama-sama mewujudkan pelaksanaan dharma; *praja* adalah melahirkan keturunan; dan *rati* adalah menikmati kepuasan indria dan juga kehidupan seksual berdua.

Kehidupan dalam sebuah perkawinan atau dalam berumah tangga tidak senantiasa berjalan mulus, pasti saja pernah ada masalah yang menimbulkan perbedaan pendapat ataupun perdebatan. Namun yang memprihatinkan adalah adanya masalah yang berujung pada perpecahan keluarga ataupun perceraian. Berdasarkan data per Juni 2023 (sebagaimana dikutip dari balipost.com), di wilayah Kodya Denpasar dan Kabupaten Badung (Provinsi Bali) sudah mencapai 476 kasus perceraian yang diakibatkan oleh adanya ketidakcocokan, perseteruan, adanya orang ketiga (perselingkuhan) ataupun KDRT. Data tersebut cukup mengindikasikan bahwa kehidupan berumah tangga di Bali sedang dalam kondisi yang kurang baik. Hal tersebut menjadi dasar bahwa tulisan ini penting untuk dikemukakan. Seyogyanya diperlukan sebuah kontemplasi dengan tidak mengabaikan rujukan berupa susastra-sastra yang sah dijadikan pedoman ataupun tuntunan, sehingga tidak terulang dan terulang atau terjadi dan terjadi lagi permasalahan yang berujung pada pengingkaran terhadap kewajiban termasuk di dalamnya kewajiban dalam bersuami istri.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis bermaksud melakukan kajian terhadap salah satu karya sastra Bali yang mengandung ajaran berkaitan tentang perkawinan serta kewajiban-kewajiban berumah tangga dalam konteks Agama Hindu. Salah satu karya sastra yang memuat tentang itu adalah Geguritan Dharmakerti.

Kekayaan Bali terhadap karya sastra sudah tidak diragukan lagi. Geguritan Dharmakerti merupakan salah satu karya sastra Bali yang hingga kini terdokumentasi dengan baik. Transkripsi dari naskah Geguritan Dharma Kerti bersumber dari lontar Dharma Kerti yang tersimpan di Fakultas Sastra Udayana (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) dan dialihaksarakan serta dialihbahasakan oleh Dr. I Gusti Ngurah Bagus dan I Wayan Tapa. Hasil translitasi tersebut diterbitkan menjadi sebuah buku oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada Tahun 1979. Geguritan Dharmakerti mengandung ajaran-ajaran Pendidikan Agama Hindu yang sangat luhur. Salah satu ajaran yang terkandung dalam Geguritan Dharmakerti adalah tentang *Guru Wadu*. Adapun ajaran *Guru Wadu* merupakan salah satu ajaran yang ditujukan bagi kaum wanita yang telah bersuami atau telah berstatus sebagai istri. Dalam agama Hindu seorang istri memiliki peranan yang sangat besar dalam sebuah keluarga. Ajaran ini sangat penting untuk dikaji mengingat dewasa ini begitu banyak kasus atau kejadian yang menyangkut tentang perpecahan sebuah rumah tangga.

Dalam menyusun tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan, yakni metode penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, literatur, ataupun hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian. Penulis menempuh beberapa tahapan yakni: 1) mengumpulkan bahan penelitian atau kajian. Terkait dengan tulisan ini, penulis melakukan pengumpulan bahan berupa buku atau teks seperti kitab-kitab Purana, Nitisastra, Manawa Dharmasastra, dan sejenisnya guna memperoleh data penelitian; 2) membaca semua bahan kepustakaan untuk menemukan data ataupun ide-ide baru yang terkait dengan objek kajian; 3) membuat catatan-catatan; dan 4) melakukan pengolahan catatan. Selanjutnya penulis melakukan analisis melalui *content analysis* (analisis isi), yakni

pengungkapan isi dari literatur ataupun teks-teks yang memberikan penjelasan tentang objek kajian sehingga dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan.

2. Hasil Penelitian

Guru Wadu terdiri dari dua kata, yakni kata *Guru* dan *Wadu*, yang masing-masing kata memiliki pengertian. Kata *Guru* dapat ditemukan dalam *Guru Gita* sloka 40 yakni:

Gukàraùcàndhakàraùca rukàrastannirodhakât, andhakàravinàùitvòd gururityabhidhiyate.

Terjemahannya:

Gu adalah kegelapan, *Ru* adalah penghilangnya, karena orang yang menghilangkan kegelapan, disebut *Guru*.

Sementara kata *Wadu* (*Wadhu*) dalam kamus Jawa Kuno memiliki pengertian perempuan, isteri. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengertian *Guru Wadu* adalah perempuan yang menerangi dan menghilangkan kegelapan. Dalam kaitannya dengan kewajiban dalam berumah tangga, pengertian tersebut mengarah pada peran atau fungsi seorang istri yakni ibarat cahaya yang menerangi keluarga sehingga keluarga tempatnya bernaung tidak diselimuti oleh kegelapan (*Avidya, Timira*).

Ajaran *Guru Wadu* dalam Geguritan Dharmakerti ditemukan dalam petikan-petikan pupuh berikut ini:

Guru wadon teges ipun, sang suami masihing rabi, ngardi trepti manah nira, istri guru kawengi, kuasa ring saluiring kakaryan, saingkah ingkuh jero puri (Pupuh Ginanti, pada 12).

Terjemahannya:

Arti guru wadon, (yang menyebabkan) cinta kasih sang suami kepada istri, (sehingga) membuat ketentraman hati sang istri, (serta membuat) istri terhormat, menguasai segala pekerjaan, juga segala persoalan yang ada dalam keluarga.

Tangguh salwiring pakewuh, ngardi kabresihin puri, ngupakara putri putra, suami miwah kulawargi, twin mangle ring pakraman, abot dangan kasar sami (Pupuh Ginanti, pada 13).

Terjemahannya:

Tahan terhadap segala kesusahan, membikin kebersihan rumah, menjaga memelihara maupun beryadnya untuk anak-anak, kepada suami maupun kepada warga dan teman, juga masyarakat, berat dan ringan menjadi tanggungannya.

Sapunika guru wadu, ngranjing kekuasaning stri, yen tepet denya ningkahang, tan adua ucaping adi, sapekuren tutut badah, eling nyakap karyan diri (Pupuh Ginanti, pada 14).

Terjemahannya:

Begitulah namanya guru wadu, semua harus dikuasai oleh para istri, kalau tepat caranya melaksanakan, tidak berbeda dengan yang ada dalam ilmu, keluarga itu akan bersatu baik, dan tahu tugas masing-masing.

Jika ditelaah petikan-petikan dari Pupuh Ginanti yang terdapat dalam Geguritan Dharmakerti terutama yang berisikan ajaran *Guru Wadu*, beberapa petuah yang diamanatkan bagi seorang istri adalah: (1) Menguasai segala pekerjaan. Adapun pekerjaan yang dimaksudkan adalah pekerjaan yang berkenaan dengan tugas dan fungsinya sebagai seorang istri dalam rumah tangga dan keluarganya. Namun tidak tertutup kemungkinan ia dapat melakukan pekerjaan di luar perannya sebagai seorang istri dengan tujuan memperoleh nafkah untuk keluarganya atas izin dan sepengetahuan suaminya; (2) Memahami segala persoalan yang ada dalam keluarga. Sikap memahami dalam pengertian ini adalah mengetahui

secara jelas segala duduk persoalan yang terjadi dalam rumah tangga ataupun keluarga, sumber permasalahannya, dan solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi; (3) Tahan terhadap segala kesusahan. Seorang istri harus memiliki mental yang kuat dan tahan uji. Persoalan ataupun permasalahan dapat terjadi kapan saja, sewaktu-waktu, tanpa disangka-sangka sebelumnya. Mental yang siap dan tahan banting menjadi kekuatan dalam menghadapi persoalan dan permasalahan. Tidak cengeng, hanya mengandalkan suami untuk menyelesaikan, atau justru lari dari penyelesaian; (4) Senantiasa menjaga kebersihan rumah. Keadaan jiwa atau pikiran juga bergantung pada kondisi lingkungan sekitar, salah satunya adalah keadaan rumah. Keadaan rumah yang bersih, rapi, tertata, menjadi cerminan pemilik rumah, salah satunya mencerminkan bentuk kepedulian; (5) Menjaga, memelihara, maupun beryadnya untuk anak-anak, kepada suami maupun kepada warga dan teman, juga masyarakat. Menjaga dan memelihara anak-anak adalah kewajiban mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Itu keharusan yang tidak boleh dilanggar. Demikian pula terhadap suami.

Seorang istri juga berkewajiban untuk menjaga cinta suaminya, dan juga harta benda milik suami atau keluarga suaminya. Ia tidak sepatutnya mengabaikan suaminya, tidak peduli, ataupun tidak mau tahu. Demikian pula halnya seorang istri sepatutnya untuk menjaga perasaan suaminya. Oleh karena keseimbangan keluarga sangat bergantung pada kesediaan saling menjaga satu sama lain; (6) Berat dan ringan menjadi tanggungan bersama. Dalam berumah tangga atau berkeluarga pasti pernah mengalami situasi atau kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan. Pasti saja pernah ada godaan, masalah, tantangan, ataupun perselisihan. Tidak bisa hanya menginginkan senang atau enak saja (suka duka). Kedua keadaan tersebut harus menjadi bagian dari senasib sepenanggungan bagi pasangan suami istri.

Mengacu pada teori intertekstualitas, di mana tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain (Rina Ratih; dalam Jabrohim, editor, 2014:172), mengindikasikan bahwa ajaran *Guru Wadhu* dalam Geguritan Dharmakerti sebagaimana yang ditampilkan oleh pengarang adalah sebagai sebuah penyampaian ajaran kesusilaan terkait dengan *Stridharma*. Dalam susastra suci agama Hindu terdapat banyak ajaran mengenai *Stridharma*. Adapun beberapa teks yang merupakan susastra agama Hindu yang mengajarkan tentang *Stridharma* di antaranya adalah sebagai berikut:

patim̐ yā nābhicarati manovāgdehasamyatā, sā bhartri lokānāpnoti sadbhiḥ | sādhwīti cocyate (Manava Dharmasastra, IX. 29).

Terjemahannya:

Wanita yang mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan, tidak melanggar kewajibannya terhadap suaminya, akan beroleh tempat tinggal bersamanya di surga setelah meninggal dan dunia ini ia disebut sadhwi, istri yang baik dan setia.

Prajānārtham striyāḥ | sū?ṭāḥ samtānārtham ca mānavāḥ |, tasmāt sādharmaḥ | dharmasūtrāyāḥ | (Manava Dharmasastra, IX. 96).

Terjemahannya:

Untuk menjadi ibu wanita itu diciptakan, dan untuk menjadi ayah laki-laki itu diciptakan; upacara keagamaan karena itu ditetapkan dalam Veda untuk dilakukan oleh suami bersama dengan istrinya.

tathā nityam yateyātām strīpumsau tu kṛtākriyau, yathā nābhicaretām tau viyuktā vitaretaram
(Manava Dharmasastra, IX. 102).

Terjemahannya:

Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dengan tidak jemu-jemunya supaya mereka tidak bercerai dan jangan hendak melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lain.

sā bhāryā yā sucirdak?ā, sā bhāryā yā pativratā
sā bhāryā yā patipritā, sā bhāryā satyavâdini (Canakya Nitisastra, IV. 13).

Terjemahannya:

Seorang istri ialah ia yang berhati suci dan cerdas, seorang istri ialah ia yang setia pada suami, seorang istri adalah ia yang dengan cintanya menyebabkan suaminya berbahagia, istri adalah ia yang selalu berkata-kata jujur.

sat striyā rak?yate gṛham (Canakya Nitisastra, V. 9)

Terjemahannya:

Rumah tangga dipelihara oleh istri yang utama.

Dua susastra Hindu tersebut menegaskan bahwa untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia bagi pasangan suami istri, sepatutnya untuk menjunjung tinggi kesetiaan dan perilaku yang selaras dengan dharma. Terlebih pula bagi seorang wanita, ia harus menjunjung tinggi *Stridharma*. Ajaran *Guru Wadhu* dalam Geguritan Dharmakerti sesungguhnya adalah transformasi dari *Stridharma* yang merupakan ajaran kesusilaan bagi seorang istri.

Sebagai sebuah karya sastra, ajaran *Guru Wadhu* dalam Geguritan Dharmakerti selayaknya untuk disebarluaskan di masyarakat khususnya dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Artika (2016:87-90) bahwa sastra adalah buku pelajaran paling tua, yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan nilai (moral, etika). Sastra mengembangkan berbagai nilai. Aspek pendidikan sastra ada pada segi nilai, moral, etika sosial, yang hadir dalam sastra secara tersirat dan tersurat. Hal tersebut menegaskan bahwa sangat penting ajaran *Guru Wadhu* untuk dijadikan sebagai bagian dari pendidikan khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Hindu sebagai tuntunan kesusilaan dalam berumah tangga.

3. Simpulan

Kesejahteraan lahir batin dalam kehidupan berumah tangga adalah dambaan setiap keluarga. Ajaran *Guru Wadu* dalam Geguritan Dharmakerti dapat dijadikan sebagai tuntunan dalam mewujudkan kesejahteraan tersebut. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa susastra dan juga karya sastra tidak dapat diabaikan dalam kehidupan berdasarkan fungsi ataupun ajaran yang terkandung di dalamnya. Termasuk pula dalam mewujudkan keluarga yang bahagia melalui internalisasi *Stridharma* bagi kaum perempuan.

Daftar Pustaka

- Artika, I Wayan. (2016). *Sastra dan Kenyataan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bagus, I Gusti Ngurah & Tapa, I Wayan. (1979). *Geguritan Dharmakerti*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmayasa. (1995). *Canakya Niti Sastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha Jabrohim.
- (Editor). (2014). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kadjeng,
- I Nyoman. (1999). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.

- Krishna, Anand. (2015). *Dvipantara Dharma Sastra*. Jakarta: Centre for Vedic and Dharmic Studies.
- Krishna, Anand. (2018). *Sindhu Samskriti Nilai-Nilai Luhur Budaya Warga Bumi*. Jakarta: Pusat Studi Veda & Dharma.
- Maswinara, I Wayan. (2000). Terjemahan: *Panggilan Veda*. Surabaya: Paramita
- (2004). *Rg Veda Samhita*. Surabaya: Paramita.
- Mishra, P.S. (2008). *Hindu Dharma Jalan Kehidupan Universal*. Surabaya: Paramita
- Pudja, G. 1999. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. & Sudharta, Tjokorda Rai. (2003). *Manawa Dharmaçastra*. Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana.
- Punyatmadja, I B Oka. (1993). *Panca Cradha*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Salam, Burhanuddin. (2002). *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sivananda, Swami. (2007). *Sarva Gita Sarah Intisari Semua Gita*. Surabaya: Paramita Somvir. 2003. Niti Sataka. Denpasar: UNHI & Widya Dharma.
- Sudharta, Tjok Rai. (2003). *Slokantara*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Vasu, Rai Bahadur Srisa Candra. (2000). *Śiva Samhitā*. Surabaya: Paramita.